

Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur

Suci Uswatun Hasanah¹, Rusdin Rusdin² & Ubadah Ubadah³

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: suciuswatunhasanah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka Madrasah
Merdeka Belajar
Kementerian Agama
Era Society 5.0

Kehadiran konsep super-smart society atau yang biasa disebut era Society 5.0 yang ditandai evolusi teknologi digital berupa *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)* dan robotika, telah menuntut sebuah lembaga pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pelayanan yang prima guna peningkatan mutu pendidikan. Menyikapi dinamisasi perkembangan teknologi dan dunia pendidikan tersebut. Maka Kementerian Agama RI mengeluarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah yang memberikan hak otonomi dalam melakukan inovasi, menciptakan layanan pendidikan yang humanis dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknolog. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur berupa jurnal, buku, prosiding, dan karya ilmiah yang valid. Adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa proyek profil pelajar pancasila dan profil rahmatan lil alamin yang terdapat dalam kurikulum merdeka pada madrasah, diharapkan mampu menjadi sarana untuk menjadikan peserta didik dalam lingkungan madrasah dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi beragama, toleransi dengan segala kemajemukan dari berbagai ras, suku, agama, dan latar belakang sosial budaya..

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membawa pengaruh drastis bagi kehidupan masyarakat hari ini. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut mendorong lahirnya transformasi digital yang menghasilkan banyak perubahan dalam berbagai sektor. Oleh karena itu, dalam rangka mengantisipasi tren global tersebut, kabinet Jepang memperkenalkan konsep "*Society 5.0*" pada Januari 2016 (Fukuyama, 2018). Konsep ini juga dikenal dengan istilah super-smart society yang ditandai dengan hadirnya evolusi teknologi digital berupa *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)* dan robotika, sehingga teknologi secara massif hidup berdampingan dengan masyarakat dalam berbagai bentuk dan ragamnya guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi aktivitasnya. Meskipun disadari tidak semua teknologi tersebut memberikan dampak positif secara keseluruhan.

Bukan hanya bidang industri, konsep *Society 5.0* juga perlahan terintegrasi dengan dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan bukan hanya metode pengajaran yang mengalami inovasi, bahkan kurikulum juga ikut beradaptasi dalam rangka memberikan

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, tetapi dengan tidak mengesampingkan esensi dari tujuan pendidikan. Saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi masa yang sangat penting. Berbagai upaya dilakukan oleh sebuah lembaga agar dapat memberikan pelayanan pendidikan terbaik yang memiliki kualitas tinggi dan optimal di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang terjadi hampir pada semua bidang. Menyikapi dinamisasi perkembangan teknologi dan dunia pendidikan tersebut. Maka Kementerian Agama RI senantiasa mendorong dan memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada madrasah untuk senantiasa mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan potensi dan kekhasan madrasah (Pendis, 2022). Madrasah harus menemukan desain baru terkait pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, bahkan mampu melakukan terobosan baru dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi warga madrasah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam artikel ini akan dibahas terkait KMA 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Merdeka Belajar pada Madrasah dan kaitannya dengan era 5.0 serta pembelajaran abad 21, yang memberikan hak otonomi dalam melakukan inovasi, menciptakan layanan pendidikan yang humanis dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur berupa jurnal, buku, prosiding, dan karya ilmiah yang valid. Adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan.

2. Tinjauan Pustaka

Society 5.0 merupakan suatu era yang menawarkan kehidupan seimbang antara masyarakat dan teknologi. Teknologi diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan sosial yang terjadi. Pada dasarnya konsep ini tidak jauh beda dengan industri 4.0, hanya saja society 5.0 lebih memfokuskan pada kesiapan SDM dalam mengatasi tantangan yang terdapat pada era industri 4.0, sehingga ditemukannya keterpaduan antara sistem dalam dunia digital dan dunia sosial, untuk membangun sebuah masyarakat yang mampu menciptakan nilai-nilai dan layanan baru secara berkesinambungan sehingga membuat kehidupan menjadi lebih harmonis (Pinatih, 2020).

Saat ini, pendidikan Indonesia sedang berada pada era 4.0 menuju 5.0. ciri khas dari pendidikan pada 4.0 berbasis *Online Learning* adalah tingkat konektivitas guru dan siswa melalui jaringan internet lebih tinggi. Bukan hanya itu, bahkan hampir seluruh operasional dan administrasi kelembagaan dikelola secara digital. Mulai dari penerimaan peserta didik baru dengan sistem online, perpustakaan berbasis digital, bahkan peralihan model ujian, dari *paper based test* kepada *online based test*. Oleh karena itu, pada era revolusi industri 4.0 ini, para pendidik dituntut memiliki *core competence* yang kuat meliputi *educational competence, competence in research, competence for digital, competence in globalization, dan competence in future straties* sehingga mampu menguasai teknologi dalam pengaplikasian pembelajaran para ruang virtual (Nastiti & Abdu, 2020).

Adapun, pada era 5.0 pendidikan diharuskan dapat beradaptasi secara cepat dan matang terhadap digitalisasi sistem. Terdapat tiga pokok substansi terkait proyeksi kurikulum pendidikan pada era 5.0 ini yaitu: pendidikan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemampuan dalam pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran (Rahayu, 2021). Dengan pendidikan karakter, peserta didik dapat terlatih untuk dapat beradaptasi dengan perubahan di masa depan, mampu secara mandiri meningkatkan serta menerapkan wawasannya, menelaah, dan dapat memadukan antara ilmu dengan akhlak luhur yang tercermin dalam sikap keseharian. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang disertai dengan penguasaan teknologi merupakan ciri dari pembelajaran abad 21 yang menjadikan peserta didik tidak lagi menjadi objek melainkan subjek.

Setidaknya ada tujuh model pembelajaran menurut Barus yang dikembangkan pada abad 21 yang masih sesuai dengan karakteristik era 5.0 (Barus, 2019), diantaranya sebagai berikut :

1. Discovery learning adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk menstimulus peserta didik untuk dapat aktif dan kreatif dalam menemukan, menyelidiki, memproses dan menyimpulkan sendiri suatu pembelajaran. Model ini akan menjadikan peserta didik dapat mengingat pembelajaran lebih lama karena dalam prosesnya peserta didiklah yang berusaha untuk memahami konsep dan memecahkan masalah. Adapun guru hanya sebagai fasilitator yang menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dengan tetap memberikan feedback yang tepat.
2. Inquiry adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik berada pada situasi yang lebih kompleks untuk melakukan eksperimen sendiri agar dapat melihat apa yang telah terjadi, mengajukan dan menjawab pertanyaan sendiri

- dengan menghubungkan penemuan-penemuan yang ada. Model ini akan membantu peserta didik dapat berpikir logis, sistematis, dan kritis dengan mengoptimalkan potensi dirinya.
3. Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penyelesaian masalah oleh peserta didik secara aktif, sehingga pada akhirnya mampu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan baru.
 4. Projek Basic Learning adalah metode yang berkaitan dengan konsep "Learning by doing" oleh John Dewey, dimana peserta didik ditempatkan pada situasi yang dapat menjadikan dirinya bereksplorasi pada proyek atau kegiatan sebagai medianya dan terampil dalam menggunakan alat atau bahan untuk menyelesaikan tugas.
 5. Production Based Training atau Production Based Education and Training (PBT/PBET) merupakan pendidikan dan pelatihan yang memberi pengalaman pada peserta didik secara kontekstual pada proses produksi dan aliran kerja industry sesuai dengan potensi siswa dan kebutuhan wilayah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
 6. Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang dilakukan pada tingkat SMK berbasis produksi/jasa berdasarkan standar prosedur yang melibatkan pihak industri secara mutlak dan dilakukan dalam suasana dan kondisi sebagaimana kenyataan di industri.
 7. Blended Learning yaitu model pembelajaran yang memadukan sistem tatap muka dan kegiatan belajar online dengan tidak menjadikan ruang dan waktu sebagai batasan dan hambatan dalam proses transferisasi ilmu pengetahuan.

Dari tujuh model pembelajaran di atas, dapat memberi gambaran bahwa peran guru dalam pendidikan abad ke 21 di era 5.0 memiliki kedudukan yang sangat krusial dan menjadi penentu dalam membimbing peserta didik untuk memiliki kecakapan pengetahuan yang terintegrasi dengan teknologi, serta mampu beradaptasi sesuai dengan segala keadaan. Oleh karena itu, menyikapi hal tersebut maka kementerian pendidikan dan kebudayaan memperkenalkan konsep merdeka belajar demi menyiapkan peserta didik yang dapat menghadapi perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Bukan hanya itu, bahkan merdeka belajar memberi jaminan sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan dalam belajar dengan mandiri dan kreatif (Sherly et al., 2020). Kemendikbud melalui program merdeka belajarnya, memberikan fleksibilitas dalam berinovasi mengembangkan pembelajaran dalam pendidikan sehingga dapat melahirkan output yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam masyarakat (Kemendikbud, 2020). Mengingat bahwa hari ini terdapat banyak pembelajaran di kelas yang cenderung membosankan, bahkan menurunkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka gagasan yang cetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim menitikberatkan pada pembelajaran menyenangkan dan melibatkan partisipasi peserta didik yang disebut dengan istilah Kemerdekaan Belajar (Suhartoyo et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama juga mengeluarkan pedoman implementasi kurikulum merdeka di lingkungan madrasah melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022. Dalam keputusan Menteri Agama ini terdapat poin-poin yang akan menjadi panduan bagi suatu madrasah dalam mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan daya saing madrasah pada pembelajaran abad ke 21. Mengingat bahwa kurikulum merupakan bagian yang paling utama dalam proses pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Sari, 2022), sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 yang berbunyi : " Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu ("UU RI NOMOR 20 TAHUN 2003," 2003). Pemahaman yang utuh terhadap konsep kurikulum merupakan pondasi yang kuat untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu di tengah dinamisasi zaman yang merubah arah pembelajaran, dari *teacher center learning* kepada *student center learning*

Adapun ruang lingkup dalam pedoman kurikulum merdeka pada madrasah terdiri dari sepuluh item, yakni standar kelulusan, standar isi, struktur kurikulum, implementasi kurikulum di madrasah, pembelajaran dan asesmen, penguatan profil pelajar pancasila, kurikulum operasional madrasah, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah, sosialisasi dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka di madrasah, dan capaian pembelajaran (Pendis, 2022).

Standar kelulusan yang dimaksud tetap mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Adapun untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab tetap berdasarkan keputusan Kementerian Agama. Sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan prinsip fleksibilitas dan menyesuaikan dengan tanpa mengesampingkan amanat dari perundang-undangan untuk hal tersebut. Kemudian, untuk standar terkhusus untuk Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab diarahkan agar bersifat fleksibel dengan prinsip diferensiasi terhadap peserta didik dan dikembangkan dengan menyesuaikan pada kemajuan pembelajaran (*learning progression*) pada tiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pada Madrasah baik RA, MI, MTs, MA, maupun MAK yang menerapkan Kurikulum Merdeka, maka struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara simultan dan

diterapkan lintas mata pelajaran atau aspek perkembangan anak, dalam rangka memberi penguatan karakter pelajar pancasila. Dalam penentuan jam dan model pembelajaran, pemerintah memberikan kewenangan yang bebas berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik dalam mengalokasikan kebutuhan waktu belajar.

Pembelajaran di madrasah dilakukan secara terpadu yang meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran. Pada tahap perencanaan seorang pendidik menuliskan rancangan kegiatan pembelajaran dengan baik dan bermutu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. RPP tersebut selanjutnya diterapkan dalam kelas dengan memerhatikan beberapa prinsip pembelajaran, berupa penguatan pola pembelajaran religius, membangun nilai-nilai islami antara peserta didik dan pendidik, membangun suasana belajar yang aktif, menggunakan media pembelajaran yang menantang, memerhatikan tipe-tipe peserta didik, dan hal-hal lain yang mendukung pembelajaran berkelanjutan serta peningkatan kognitifnya. Terakhir adalah tahap asesmen yaitu proses penilaian untuk memahami kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan prinsip berkeadilan, objektif dan edukatif.

Dalam implementasinya, perundang-undangan memberi ruang kreasi dan inovasi pada madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, hal ini dilakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Kurikulum merdeka diterapkan pada madrasah percontohan mulai tahun Pelajaran 2022/2023 secara terbatas berdasarkan pada Ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- b. Untuk RA kurikulum merdeka dilaksanakan pada tahun pertama untuk usia 4 sampai 5 tahun, sedangkan Tingkat MI menerapkannya pada kelas 1 dan 4. Adapun MTs pada kelas 7 dan MA/MK pada kelas 10 MA/MAK. Selain dari kelas yang disebutkan masih menggunakan kurikulum 2013.
- c. Pada tahun kedua, RA dapat menerapkan kurikulum merdeka pada peserta didik usia 5 sampai 6 tahun, sedangkan MI pada kelas 1, 2, 4, dan 5, MTs kelas 7 dan 8, dan MA/MAK pada kelas 10 dan 11. Selain dari kelas yang disebutkan masih menggunakan kurikulum 2013.
- d. Pada tahun ketiga kurikulum merdeka dapat dilaksanakan pada peserta didik RA usia 4 sampai 6 tahun, kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 MI, kelas 7, 8, 9 MTs dan dan kelas 10, 11, 12 MA/MAK.

Sesuatu yang khas dari kurikulum merdeka pada madrasah adalah hadirnya kegiatan kokurikuler berbasis proyek yaitu penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar yang rahmatan lil alamin. Proyek ini mengarahkan pada pembentukan peserta didik yang menggambarkan nilai luhur pancasila dan berperilaku *tafaqquh fiddin* sebagai karakteristik kehidupan madrasah, memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, kebangsaan yang kuat, moderat, menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Tentunya proyek ini akan sangat berkesesuaian dengan prinsip kebhinekaan global dalam masyarakat indonesia yang memahami bahwa sebagai individu seyogyanyalah memiliki rasa menghargai dan toleran terhadap keberagaman dan perbedaan. Artinya, seseorang dapat menerima perbedaan, tanpa saling menghakimi satu sama lain, merasa diri lebih baik dari yang lain (Juliani & Bastian, 2021). Jika hal ini diterapkan secara proporsional, maka akan memberikan implikasi terhadap peserta didik berupa ketahanan pribadi yang baik (Rusnaini et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran, kurikulum merdeka memberikan alokasi 20% dari total JP pertahun untuk menerapkan kedua proyek tersebut, yang dapat dilakukan terpisah atau terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler secara fleksibel, dari sisi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Di sisi lain, kurikulum operasional dalam sebuah madrasah diberi kewenangan dan keleluasaan dalam pengembangannya dengan tetap memerhatikan panduan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal. Adapun sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan kurikulum merdeka pada madrasah dilakukan oleh Kementerian di tingkat pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal, Badan Litbang dan Balai Diklat, Kanwil Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan tujuan agar seluruh pemangku kepentingan dapat memahami secara konseptual dan teknis sehingga mampu untuk mengimplementasikan pada madrasah masing-masing. Terakhir, tahap Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh kementerian dengan melibatkan Badan Litbang dan Balai Diklat hingga pejabat fungsional tertentu yang terkait seperti pengawas dan pengembang teknologi pembelajaran yang bertujuan agar implementasi kurikulum merdeka di madrasah berjalan dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan pelaksanaan merdeka belajar pada madrasah secara optimal, maka seluruh aspek yang dijabarkan dalam pedoman implementasi harus dilaksanakan, terkhusus proyek profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk pendidikan karakter peserta didik, dimana pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian peserta didik sehingga mampu merealisasikan nilai-nilai kehidupan secara normatif (Rahayu,

2021). Berdasarkan konsep tersebut, hal yang perlu dikuatkan terlebih dahulu adalah pemahaman konsep-konsep pengetahuan yang valid dari seorang pendidik. Karena akan mustahil, seorang peserta didik mampu menerapkan suatu teori, arahan, dan membangun paradigma yang holistik jika ujung tombak dari pengajaran kurikulum yaitu pendidik tidak tuntas dalam memahami esensinya (Marisa, 2021).

3. Kesimpulan

Era society 5.0 merupakan masa yang banyak memberikan perubahan dari berbagai sisi kehidupan, terkhusus bidang pendidikan yang senantiasa mengarahkan setiap lembaga pendidikan untuk selalu berbenah dalam memberikan layanan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyikapi hal ini, Kementerian Agama pun mengeluarkan KMA Nomor 347 sebagai pedoman implementasi kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik madrasah. Madrasah diberikan keleluasaan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum ini agar dapat mengikuti dinamisasi sosial, budaya dan kemajuan teknologi, serta mampu bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan dan hasil lulusan yang dapat memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan proyek profil pelajar pancasila dan profil rahmatan lil alamin, diharapkan peserta didik dalam lingkungan madrasah dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi beragama, toleransi dengan segala kemajemukan dari berbagai ras, suku, agama, dan latar belakang sosial budaya.

Referensi

- Barus, D. R. (2019). MODEL – MODEL PEMBELAJARAN YANG DISARANKAN UNTUK TINGKAT SMK DALAM MENGHADAPI ABAD 21. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 1–13.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 47–50. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257–265.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Pendis, D. (2022). *KMA 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. 1–59. <https://aicis.radenintan.ac.id>
- Pinatih, N. P. S. (2020). Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 1(12), 64–76.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, E. C. (2022). *KURIKULUM DI INDONESIA : TINJAUAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN*. 2(2), 93–109.
- Sherly, Edy dharma, & Humiras Betty Sihombing. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- UU RI NOMOR 20 TAHUN 2003. (2003). In *Records Management Journal* (Vol. 1, Issue 2).